



BUAH TIN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH
(STUDI PENAFSIRAN SURAT AT-TIN DALAM KITAB MAHASIN AL-TA'WIL)

Faiqotun Ni'mah*

*STAI Al-Hidayat Lasem
faiqotun_n@staialhidayatlasem.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Buah Tin, Perspektif, Ekonomi Syari'ah	Buah Tin merupakan salah satu buah yang disebut dalam Alqur'an yaitu pada Q.S At-Tin. Alqur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diakui sebagai kalam ilahi yang dibutuhkan penafsiran mendalam untuk memahaminya. Semakin kontemporer, pemikiran mufassir lebih banyak menggunakan sumber tafsir <i>bi al-ra'yi</i> dalam menafsirkan sebuah ayat dalam Alqur'an. Namun, terkadang hal itu memicu pertentangan bahkan penolakan. Sehingga penulis tertarik mengkaji pemikiran salah satu tokoh mufassir kontemporer yaitu Al-Qasimi (1283-1332 H) dalam kitab tafsirnya <i>Maḥāsin al-Ta'wīl</i>. Penulis tertarik mengkaji Surat At-Tin karena terdapat penafsiran unik mengenai suatu term yang dicantumkan Al-Qasimi dalam tafsir ini, yaitu term "tin" yang telah dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah yaitu tentang dinyatakan tin adalah pohon Budha, yang di bawah pohon tersebut, pendiri agama Budha mendapat wahyu. Pendiri agama Budha yang terkenal dengan sebutan Sakyamuni atau Gautama (versi Indonesia) disebut sebagai Rasul; utusan Allah. Penelitian ini fokus membahas bagaimana penafsiran Al-Qasimi pada surat At-Tin dalam kitab <i>Maḥāsin al-Ta'wīl</i> dan bagaimana buah tin menurut pandangan ekonomi syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode <i>library research</i>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qasimi dalam menafsirkan Surat al-Tin menggunakan metodologi tahlili. Pernyataan tentang perihal al-Tin merupakan pohon Budha menerima wahyu dan seterusnya merupakan pendapat ulama kontemporer, bukan pendapat Al-Qasimi. Al-Qasimi hanya mencantumkan pendapat tersebut.
Korespondensi:	Abstract

faiqotun_n@staialhidayatlasem.ac.id

Fig is one of the fruits mentioned in the Koran in Q.S At-Tin. The Koran is the holy book of Muslims which is recognized as a divine word that requires in-depth interpretation to understand it. Increasingly contemporary, mufassir thinking

uses more sources of *tafsir bi al-ra'yi* in interpreting a verse in the Koran. However, sometimes this triggers conflict and even rejection. So the author is interested in studying the thoughts of one of the contemporary mufassir figures, namely Al-Qasimi (1283-1332 H) in his tafsir book *Maḥāsin al-Ta'wīl*. The author is interested in studying Surah At-Tīn because there is a unique interpretation of a term included by Al-Qasimi in this commentary, namely the term "tin" which has been quoted by Quraish Shihab in the commentary on *Al-Mishbah*, namely regarding the statement that fig is a Buddha tree, which is below tree, the founder of Buddhism received a revelation. The founder of Buddhism known as Sakyamuni or Gautama (Indonesian version) is called the Apostle; messenger of Allah. This research focuses on discussing Al-Qasimi's interpretation of the letter At-Tīn in the book *Maḥāsin al-Ta'wīl* and how fig viewed from the perspective of sharia economic. This research is qualitative research using the library research method. The results of this research show that Al-Qasimi in interpreting Surah At-Tin used the tahlili methodology.

PENDAHULUAN

Alqur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diakui sebagai kalam ilahi. Ia tersampaikan pada Nabi Muhammad dalam bentuk bahasa Arab yang selama ini diakui sebagai sumber utama ajaran Islam. Meski demikian, isi Alqur'an masih global sehingga butuh penjelasan lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman tentangnya. Sehingga dibutuhkan ilmu tafsir ataupun ta'wil (Ibnu Taimiyah, 2006). Sesungguhnya tafsir sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Jika ada ayat yang turun dan belum dipahami umat, maka Nabi menjelaskan. Demikian ketika Nabi masih hidup. Lalu bagaimana ketika Nabi sudah tiada? Oleh karena itu ilmu tafsir pun berkembang pasca Nabi Muhammad wafat. Dengan bukti munculnya banyak mufassir beserta karya-karya kitab tafsirnya, dari zaman klasik hingga kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Imam Gunawan, 2013). Artinya, penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yakni mengambil data dari literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir “Maḥāsin al-Ta’wīl” karya Jamaluddin Al-Qasimi. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa kitab tafsir lain, buku-buku, ensiklopedia, laporan, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, yakni mengumpulkan kitab tafsir yang sebagai induk/sumber primer maupun tafsir lain yang berhubungan kemudian didukung dengan dokumen-dokumen tertulis lainnya, semisal ensiklopedia (Muhyar Fanani, 2008). Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan cara menelaahnya. Mengkaji kitab induk/ sumber data primer dengan memadukannya pada kitab tafsir lain yang kemudian disesuaikan dengan sumber-sumber data pendukung lainnya.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Salah satu ciri penting dari analisis isi adalah objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur peneliti (Eriyanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat At-Tin dalam Pandangan Ulama Tafsir

وَالْتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ۝

Dalam Tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa التِّينِ menurut Imam Muhammad Abduh, “Tīn” yang dimaksud adalah pohon tempat Nabi Adam bernaung tatkala di surga. Al-Maragi menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan masa Tin Nabi Adam-bapak manusia. Yaitu zaman ketika Nabi Adam dan istrinya menutupi tubunya dengan pohon Tin. Ini seraya dengan pendapat yang dicantumkan Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fii Dzilal Al-Qur’an* bahwa tin yang dimaksud mengandung isyarat yang menunjuk kepada pohon Tin tempat nabi Adam dan istrinya (Hawa) pergi mengambil daun-daunnya untuk menutupi kemaluannya di surga yang mereka tempati sebelum turun ke kehidupan dunian (Sayyid Quthb, 2013).

Sedangkan الرِّثْوَن yang dimaksud adalah pohon yang merupakan pertanda surutnya banjir pada zaman Nabi Nuh. Ketika itu, Nabi Nuh mengutus seekor dan kembali membawa daun pohon dan Zaitun, hal ini menandakan banjir telah mulai surut dari permukaan bumi (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993). Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya “Al-Qurthubi” menyatakan bahwa ayat ini membahas tiga masalah: *Pertama*, Firman Allah Ta’ala “*Demi Tin dan Zaitun.*” Ibnu Abbas, Al- Hasan, Mujahid, Ikrimah, Ibrahim, Al-Nakha’i, Atha bin Abu Rabah, Jabir bin Zaid, Muqatil, dan Al-Kalbi berkata bahwa “Itu adalah buah Tin yang kalian makan, dan buah zaitun yang kalian peras untuk dijadikan minyak.

Kemudian ayat berikutnya:

وَطُورِ سَيْنِينَ

Menurut Al-Maragi *Tūrisīn* adalah nama sebuah gunung. Di tempat itu Allah Swt. berdialog secara langsung dengan Nabi Musa a.s. Sedangkan *Al-Balad al-Amīn* adalah Makkah yang dimuliakan Allah dengan adanya Ka’bah. Bukit ini mengingatkan kepada diturunkannya ayat-ayat Ilahiah, yang ditampakkan secara jelas kepada Nabi Musa as. dan kaum-nya. Serta peristiwa diturunkannya Kitab *Taurat* kepada Nabi Musa setelah kejadian itu dan bersinarnya *nur tauhid*, yang pada masa sebelum itu dikotori oleh *akidah wasaniyah* (keyakinan berhalaan).

Para Nabi setelah Musa as. tetap mengajak kaumnya agar berpegangan pada syari’at tauhid ini. Namun, dengan berlalunya masa demi masa, ajaran ini telah dikotori dengan berbagai bid’ah, hingga Nabi Isa as. datang menyelamatkan ajaran *tauhid* ini. Tetapi kaum Nabi Isa as tertimpa apa yang menimpa kaum Nabi sebelumnya, yaitu timbulnya perselisihan dalam agama, hingga tiba masanya Allah Swt. menganugerahkan kepada umat manusia *nur Muhammad saw* (Ahmad Mustafa Al-Maragi, 1993). Untuk itu Allah berfirman pada ayat berikutnya:

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

Kota Makkah yang dimuliakan Allah dengan dilahirkannya Muhammad saw. dan dengan keberadaan *Ka’bah (bait Allah)* padanya. Syaikh Imam Al- Qurthubi menambahkan bahwa Allah menyebut Makkah ini dengan *Al-Amin* karena aman, seperti firmanNya “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman.*” (QS. Al- Ankabūt: 67), maka *Al-Amīn* bermakna aman, menurut Al-Farra’ dan lainnya (Syaikh Imam Al-Qurthubi, 2009).

Kandungan Surat Al-Tin dan Munāsabah Ayat

Surat Sebelumnya (Alam Nasyrah), mengandung uraian tentang Rasulullah saw., yang telah dianugerahi sekian banyak keistimewaan oleh Allah Swt., antara lain kelapangan dada, keringanan beban, keharuman nama, dan lain-lain. Keistimewaan-keistimewaan tersebut menjadikan beliau manusia sempurna (*insān kamīl*). Dalam surat Al-Tin ini, diuraikan tentang jenis manusia dengan potensi baik-buruknya, dan bahwa bila mereka ingin mengembangkan potensi baiknya, maka wajar bila mereka menjadikan Nabi Muhammad saw yang merupakan insan kamil (manusia sempurna) itu- sebagai suri tauladan.

Surah ini dimulai dengan sumpah Allah Swt., menyangkut empat hal:

- a. Al-Tin, yakni pohon/buah Tin atau tempat tumbuhnya atau tempat seorang nabi menerima wahyu ilahi.
- b. Al-Zaitun, yakni pohon/buah Zaitun, atau tempat tumbuhnya, atau tempat Nabi Isa as. memperoleh wahyu.
- c. Bukit Sinai sebagai tempat Nabi Musa as. memperoleh wahyu.
- d. Kota Mekkah yang dilukiskan sebagai tempat yang aman; tempat Nabi Muhammad saw., pertama kali menerima wahyu (M. Quraish Shihab, 2012).

Demi keempat hal di atas, Allah Swt., menegaskan bahwa: *“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.

Jadi, kandungan yang terdapat pada surat Al-Tin ayat 1-4 yaitu:

- a. Dengan bersumpah menyebut tempat-tempat memancarnya cahaya Tuhan yang benderang, ayat-ayat di atas seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah Swt., dalam bentuk yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk- petunjuk yang disampaikan kepada para nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.
- b. Manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan fungsi kekhalifahan, yakni beribadah kepada-Nya dengan membangun dunia ini sesuai kehendak Allah Swt.
- c. Ada peranan orang tua dalam kelahiran anak dan dalam kesempurnaan penciptaannya. Itu dipahami dari penggunaan kata “Kami” pada ayat 4 di atas. Oleh sebab itu, ibu bapak harus berusaha mengikuti tuntunan yang berkaitan dengan kelahiran pertumbuhan/pengembangan dan pendidikan anak-anaknya.

Selanjutnya, ayat 5 melukiskan bahwa manusia yang telah diciptakan Allah Swt. dalam bentuk yang sebaik-baiknya itu, akaibat satu dan lain hal, dikembalikan Allah Swt. akibat ulah manusia itu sendiri ke (tingkat) yang serendah-rendahnya.

Sedangkan ayat 6 mengecualikan dengan menyatakan, tetapi orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh, maka bagi mereka secara khusus pahala agung yang tiada putus-putusnya.

Jika demikian itu halnya, yakni Allah Swt. memberi ganjaran dan balasan, maka ayat 7 dan 8 mengecam para pendurhaka dengan menyatakan: Maka apakah yang menyebabkanmu wahai manusia durhaka mengingkari keniscayaan Hari Pembalasan sesudah jelanya keterangan-keterangan itu? (7). Bukankah Allah Swt. yang telah mencipta manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjukkan manusia jalan lurus serta memberi balasan dan ganjaran yang adil, bukankah Dia sebijaksana-sebijaksana dan seadil-adil Hakam/Hakim Pemutus Perkara dan Pengatur segala sesuatu? (8). Benar Dia, adalah sebaik-baik Hakim (M. Quraish Shihab, 2012)..

Sedangkan kandungan dari ayat 5-8, antara lain:

- a. Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya (*ahsan taqwīm*) bila dia berhasil memadukan secara seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohaninya, fisik dan jiwa. Bila dia hanya memerhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, atau melayaninya secara tidak seimbang, maka dia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya sebelum Ruh Ilahi itu menyentuh fisiknya.
- b. Kejatuhan manusia ke tingkat serendah-rendahnya itu adalah karena ulahnya sendiri. Keterlibatan Allah Swt. dalam kejadian itu berkaitan dengan sistem yang ditetapkan-Nya, yang manusia lebih memilih jalan yang ditempuhnya.
- c. Allah Swt. adalah sebaik-baik *hakam*, yakni semua ketetapan-Nya mengandung hikmah termasuk penciptaan manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin Dia mempersamakan antara yang taat dengan yang durhaka. Tidak mungkin pula Dia membiarkan mereka tanpa balasan. Karena itu, sungguh mengherankan jika ada yang meragukan adanya Hari Pembalasan.

Penafsiran Al-Qasimi terhadap Surat Al-Tīn dalam Tafsir Maḥāsīn Al-Ta'wīl

Nama lengkap Al-Qasimi adalah Syekh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholeh bin Ismail bin Abu Bakar. Imam Jamaluddin Al-Qasimi termasuk dari *kalangan* ulama besar Syam (Syiria) *al-muhaqqiq, al-alim, al-jalil*. Penulis kitab ***Maḥāsīn Al-Ta'wīl*** ini dinasabkan pada kakeknya yang bernama Syekh Qasim seorang ulama terkemuka di Syam. Al-Qasimi dilahirkan pada hari Senin bulan Jumadil Ula tahun 1283H/1866 M di Damaskus dan wafat pada tanggal 23 hari Sabtu bulan Jumadil Ula tahun 1332 H/1914 M (Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, 1978).

Tafsir Mahasin al-Ta'wil ini terdiri 10 jilid dengan 17 juz (bagian), dengan rincian: Jilid 1 terdiri atas Juz 1 berisi muqaddimah dan juz 2 berisi penafsiran QS Al-Fātiḥah dan Al-Baqarah hingga ayat 157. Jilid 2 terdiri atas Juz 3 berisi penafsiran QS Al-Baqarah ayat 158 hingga ahir dan juz 4 berisi penafsiran QS Ali Imrān. Jilid 3 terdiri atas juz 5 berisi penafsiran QS Al-Nisā'. Jilid 4 terdiri atas juz 6 berisi penafsiran QS Al-Ma'idah dan Al-An'ām.

Jilid 5 terdiri atas juz 7 berisi penafsiran QS Al-A'rāf dan juz 8 berisi penafsiran QS Al-Anfāl dan Al-Taubah. Jilid 6 terdiri atas juz 9 berisi penafsiran QS Yūnus, Hud, Yūsuf, dan Al-Ra'd dan juz 10 terdiri atas penafsiran QS Ibrāhīm, Al-Ḥijr, Al-Naḥl, dan Al-Isrā'. Jilid 7 terdiri atas juz 11 penafsiran QS Al-Kahfi, Maryam, Tāhā, dan Al-Anbiyā' dan juz 12 berisi penafsiran QS Al-Ḥajj, Al-Mu'minūn, Al-Nūr, dan Al-Furqān.

Jilid 8 terdiri atas juz 13 berisi penafsiran QS Al-Syūrā' dan Al-Aḥzāb dan juz 14 berisi penafsiran QS Saba' dan Al-Jāsiyah. Jilid 9 terdiri atas juz 15 berisi penafsiran QS Al-Ahqaf dan Al-Rahman dan juz 16 berisi penafsiran QS Al-Wāq'ah dan Al-Qiyāmah. Jilid 10 terdiri atas juz 17 berisi penafsiran QS Al-Insān hingga Al-Nās.

N Al-Qasimi memulai menyusun kitab ini setelah berulang kali istikharah di tanggal 10 Syawal 1316 H dan sempurnalah pekerjaan mulia ini hingga jadi kitab tafsir yang memuat sampai 10 jilid dengan 17 juz. Maka kitab ini menutupi kekosongan dan manfaatnya terbukti di kalangan masyarakat luas dan khusus, dan semoga ia juga bermanfaat untuk segenap kaum Muslimin.

Disebutkan dalam kitab *Manhaj al Mufasssirīn* karya Mani' Abd Halim Mahmud bahwa jika Anda senang membaca kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap, yang di dalamnya tidak ditemukan khufarat, mitos, dan tidak satupun dari isr'iliyyat yang tercela yang memenuhi banyak tafsir, maka bacalah kitab tafsir Al-Qasimi, *Maḥāsin Al-Ta'wil*, yang ia menafsirkan Alqur'an dengan tafsir yang jadi contoh dari tafsir yang besar. Al-Qasimi mengatakan dalam Muqaddimah tafsirnya, setelah memuji Alqur'an ia berkata:

"Sungguh aku gelorakan cita-cita untuk menghasilkan bidang-bidang ilmu dalam tafsir ini. Aku memakai celak dengan *ismid* agar mata bersinar; aku konsentrasikan untuk melihat di dalamnya, aku bulatkan tekad untuk mengatur perangkat kalung-kalung dan mutiaranya, aku mencoba meraih tafsir-tafsir tedahulu semampuku, dan aku mencoba mengenal (saat aku belajar) kesalahan-kesalahannya, yang buruk dan yang berharga. Aku mendapati kelemahan dalam ukuran luasnya, mengitari di sekitar maksud dan tujuannya, dan sekadar kemampuannya berputar di medan dalil-dalil dan *hujjahnya*. Setelah aku berpaling dari menyingkap kebenarannya dalam secuil umurku, dan aku berhenti untuk menyelidiki rahasia-rahasia dari

masaku, kemudian kau berhasrat untuk meniti jalan para penafsirnya yang besar sebelum rahasia-rahasia tampak dan sebelum bagian-bagiannya jadi sirna”.

Muqaddimah tafsir ini diletakkan secara tersendiri dalam satu juz yang utuh. Dalam *muqaddimah* tampak jelas bagaimana metodologinya dalam tafsir, bahkan dalam karya tulisannya secara umum (Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, 1978).

Setiap karya tulis tafsir pasti ada latar belakang sosio-kulturalnya, tidak terkecuali kitab ini. Kitab tafsir *Maḥāsin at-Ta’wīl* muncul di tengah zaman terjadinya benturan di antara dua peradaban yang berbeda. Benturan yang terus-menerus antara Islam dengan gerakan internasional orientalisme dan misionarisme pada pertengahan kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana serangan kolonialis kafir terhadap dunia Islam mencapai puncaknya.

Benturan antara dua peradaban ini diiringi muatan kepentingan, yang bukan saja berkaitan dengan aspek teologis, juga berkaitan dengan aspek ekonomi dan aspek kekuasaan. Benturan dan perang wacana ini pun terjadi di tempat tinggal Al-Qasimi, yaitu negeri Syam. Tak pelak lagi, negeri Syam menjadi tempat persemaian yang subur bagi gerakan kaum misionaris dan para pengikutnya. Di tengah-tengah suasana inilah Al-Qasimi menulis karya tafsirnya.

Selanjutnya, tafsir karya Al-Qasimi ini dipublikasikan pertama kali oleh penerbit *Dār Iyā’ al-Kutub al-Arabiyyah* Kairo sebanyak tujuh belas juz. Usaha penerbitan kitab ini melibatkan Muhammad Bahjat al-Baithar, salah seorang anggota *Majma’ al-‘Ilmi al-‘Arabi*, untuk menelitinya.

Dalam kitab *Maḥāsin al-ta’wīl* Alqasimi menyampaikan bahwa ada yang mengatakan surat Al-Tin termasuk surat makiyyah ada juga yang mengatakan madaniyah. Namun yang dikuatkan adalah pendapat yang pertama dan terdiri atas 8 ayat. Mengenai surat Al-Tin, diriwayatkan dari al-Barra bin Azib, “Dalam suatu perjalanan, Rasulullah saw. pernah membaca sebuah surah dalam salah satu rakaat shalatnya, *wa al-tīni wa al-zaitūn*. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara dan bacaannya lebih bagus dan mantap daripada beliau” (Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, 1978).

Al-Qasimi mengatakan ketahuilah bahwa ulama tafsir tidak berselisih pendapat bahwa kota yang aman adalah Makkah Al-Musyarrifah. Sebagaimana Allah berfirman pada QS Al-Ankabūt: 67.

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok.”

Mujahid, Hasan, dan lainnya mengatakan bahwa Al Tin diartikan sebagai sesuatu yang dimakan dan zaitun sebagai sesuatu yang diperas. Mereka berkata bahwa kedua buah tersebut banyak faedahnya dan besar manfaatnya. Dan dari Qatadah “al-tin” diartikan sebagai gunung yang di atasnya adalah Damaskus, sedangkan “al-zaitun” adalah Bait al-Maqdis. Dari Ka’ab dan Ibnu Zaid, “al-tin” adalah Masjid Damaskus dan “al-zaitun” adalah Bait al-Maqdis. Dari Ibnu Abbas “al-tin” adalah masjid Nuh yang dibangun dia atas Judi dan “al-zaitun” adalah Bait al-maqdis.

Sesungguhnya jelas bahwa kedua pohon tersebut sudah diketahui, begitupun dua gunung dan dua masjid. Ibnu Jarir membenarkan perkataan demikian “at-tin” adalah sesuatu yang dimakan dan “al-zaitun” adalah sesuatu yang diperas. Karena hal itu telah diketahui oleh orang-orang Arab. Tidak dikenal gunung yang bernama tin maupun zaitun. Ibnu Katsir berkata sebagian ulama mengatakan, “Ini adalah tiga tempat yang Allah mengutus pada setiap tempat tersebut seorang nabi dan rasul dari kalangan Ulul Azmi dan pemilik syariat-syariat yang agung, yaitu:

1. Tempat adanya buah tiin dan zaitun, yaitu Baitul Maqdis, tempat diutusnya Nabi Isa *‘alaihi al-salām*.
2. Bukit Sinai yaitu tempat Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa bin Imran *‘alaihi al-salām*.
3. Negeri Mekah yang penuh rasa aman, tempat diutus Nabi kita Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Dan di kitab Taurat disebutkan tiga tempat tersebut, Allah *Ta’ālā* datang dari gunung Sinai: yakni yang di situ Allah berbicara langsung kepada Musa. Dan bersinarlah dari Sa’ir: yakni gunung Baitul Maqdis tempat di utusnya Isa, serta menampakkan/mengumumkan dari gunung-gunung Faran yakni gunung-gunung Mekah tempat Allah mengutus Muhammad. Jadi mereka disebutkan secara berurutan sesuai dengan urutan zaman di utusnya. Oleh karena itu Allah *Ta’ālā* bersumpah dengan sesuatu yang mulia, kemudian lebih mulia, lantas yang paling mulia.

Sebagian ulama, Syaikh al-Islam al-Imam Ibnu Taimiyah di dalam Kitabnya *“Al-Jawāb al-Ṣahīh Liman Baddala dīn al-Masīh”* (Jawab yang jitu untuk siapa yang menukar-nukar Agama Allah Al-Masih), menerangkan juga di dalam Taurat ini: Bertemu di dalam “Kitab Ulangan”, pasal 33, ayat 2. Demikian bunyinya pada salinan Bible (Al-kitab) cetakan terahir dalam bahasa Indonesia, katanya: Bahwa Tuhan telah datang dari Tursina dan telah terbit bagi mereka itu dari Sa’ir: kelihatanlah Ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung-gunung Paran (Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, 1978).

Maka datanglah komentar dari ulama-ulama besar Islam yang di dapat dalam keterangan Abu Muhammad Ibnu Qutaibah: “Dengan ini tidak tersembunyi lagi bagi barang siapa yang sudi memperhatikan. Karena Tuhan datang dari Tursina ialah turunnya Taurat kepada Musa di Thursina, sebagaimana yang dipegangi oleh ahli al-Kitab dan oleh kita Kaum Muslimin. Demikian juga tentang terbitnya Sa’ir bumi Jalil di sebuah desa itulah pengikut Al-Masih menamakna diri mereka Nashrani. Maka sebagaimana sudah pastinya bahwa Dia terbit di Sa’ir mengisyaratkan kedatangan Al-Masih, maka dengan sendirinya gemerlapan cahayanya di bukit Paran itu ialah turunnya Alqur’an kepada Muhammad saw di bukit-bukit Paran, yaitu bukit-bukit Makkah.

Ibnu Taimiyah berkata selanjutnya: “Tidak ada perbedaan pendapat di antara Kaum Muslimin dengan Ahlu al-Kitab bahwa gunung/bukit Paran itu ialah Makkah. Kalau mereka hendak memungkiri bahwa Paran itu ialah Makkah, dan itu bisa saja terjadi karena mereka tidak keberatan mengubah isi kitabnya atau membuat dusta, bukankah di Taurat juga dinyatakan bahwa Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di Paran? (Kejadian pasal 21 ayat 19-21). Dan Dia katakan: tunjukkanlah kepada kami suatu tempat yang gemerlapan cahayanya di sana. Dan adakah timbul di sana seorang Nabi “gemerlapan” cahayanya sesudah Isa Al-Masih yang menyerupai tersebarnya Islam di Timur dan di Barat?

Abu Hasyim bin Thafar berkata: “Sa’ir adalah sebuah gunung/bukit di Syam, tempat lahirnya Al-Masih. Kataku: “Di dekat Baitlehem, desa tempat Al- Masih dilahirkan, sampai sekarang ada sebuah desa bernama Sa’ir. Berdasar kepada ini telah tersebutlah tiga gunung. Yaitu Gunung Hira’ yang di sekeliling Makkah tidak ada gunung yang lebih tinggi dari dia. Di sanalah mula turunnya wahyu kepada Muhammad saw. Dan bertali-tali dengan gunung-gunung terdapat lagi gunung yang lain. Kumpulan semuanya dinamai Paran sampai kini. Di sanalah mula turunnya Alqur’an dan dataran luas di antara Makkah dengan Thursian itu dinamai dataran Paran. Kalau akan dikatakan bahwa di daratan itulah Nabi yang dimaksud, maka sampai sekarang tidaklah ada Nabi timbul di daratan itu (Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, 1978).

Di dalam ayat dalam Ulangan tersebut bertemu tiga ayat: (1) Tuhan telah datang di Torsina, (2) telah terbit, (3) telah gemerlapan cahayanya. Maka datangnya Taurat adalah laksana terbitnya fajar atau yang lebih jelas dari itu. Dan turunnya Injil semisal bersinarnya matahari yang menambah cahaya dan petunjuk. Dan adapun turunnya Alqur’an adalah jelasnya matahari di langit. Terbit di bukit Seir, adalah matahari telah terbit, dan

gemerlapan cahayanya ialah bahwa Matahari Al-Qur'an telah naik memancar tinggi, sehingga menerangi seluruh alam Masyriq dan Maghrib, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW sendiri:

"Telah dibentangkan bagiku muka bumi ini seluruhnya, sehingga aku lihat Timurnya dan Baratnya. Akan sampailah ummatku ke seluruh bumi yang terbentang itu." (Riwayat Muslim).

Dan inilah tiga tempat, yang Allah bersumpah dalam Alqur'an :Tuhan bersumpah dengan tin dan zaitun, itulah tanah suci yang di sana kedua buah-buahan itu banyak tumbuh, dan di sana Al-Masih diutus Allah dengan injilnya. Dan bersumpah pula Tuhan dengan Thursina, yaitu gunung tempat Allah bercakap dengan Musa dan tempat Allah memanggil dia, di lembahnya yang sebelah kanan, di tumpak tanah yang diberi berkat dari pohon kayu itu. Dan Allah juga bersumpah dengan Negeri yang aman ini yaitu Makkah yang di sanalah Ibrahim menempatkan putranya, Ismail bersama ibunya, Hajar (Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, 1978).

Kemudian Ibnu Taimiyah berkata, "Maka firman Tuhan *Demi buah tin, demi buha zaitun. Demi Bukit Thursina. Demi negeri yang aman ini* adalah sumpah kemuliaan yang dianugerahkan Tuhan kepada ketiga tempat yang mulia lagi agung, yang di sana sinar Allah dan petunjuk-Nya dan di ketiga tempat itu diturunkan ketiga kitab-Nya; Taurat, Injil, Alqur'an. Sebagaimana yang telah disebutkannya ketiga tempat itu dalam Taurat: "Datang Allah dari Thursina, telah terbit di Sa'ir dan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran" (Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, 1978).

Sebagian ulama kontemporer menjelaskan bahwa *al-Tin* yang dimaksud adalah pohon, yaitu pohon Bodhi tempat bersemadinya pendiri agama Budha ketika ia mencari hikmat tertinggi. Buddha adalah pendiri dari agama Budha yang di kemudian harinya telah banyak berubah dari hakikat asli ajrannya. Sebab ajarannya itu tidak ditulis pada zamannya melainkan lama sesudah matinya. Dia hanya diriwayatkan sebagai hadits-hadits dengan riwayat mulut ke mulut, lama kemudian baru ditulis, setelah pemeluk-pemeluknya bertambah maju.

Kemudian mereka berkata, "Dan orang-orang yang berkuasa di antara kita bahkan yang memiliki hak mengesahkan tafsir kita pada ayat ini bahwa ada nabi yang benar yang disebut Sakiamuni atau Gaotama. Awal kebangkitannya adalah ketika ia berteduh bersemedi di bawah pohon Tin yang besar dan di waktu itulah turun wahyu kepadanya, lalu ia diutus menjadi Rasul Allah. Setan berkali-kali mencoba memperdayakannya, tetapi tidak berhasil. Pohon besar itu menjadi pohon yang suci pada kepercayaan penganut

agama Budha, yang mereka namai juga Acapala” (Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, 1978).

Selanjutnya mereka pun berkata bahwa dalam ayat ini Allah menyebut empat agama terbesar manusia sebagai wahyu dari-Nya sebagai petunjuk mereka, kemanfaatan mereka dalam agamanya dan dunianya. Kemudian sumpah dalam ayat ini bagaikan bentangan karena firman Allah setelahnya.

Dikatakan Ahli agama-agama yang empat tersebut merupakan umat terbesar di muka bumi, mereka terbanyak jumlah dan bilangannya. Dan secara urut disebutkan dalam ayat ini, itu berdasarkan pertimbangan derajat keshahihannya dengan hubungan karena pokok-pokok yang utama. Maka Allah memulai dengan sumpah dengan Budha, karena sesungguhnya Budha lebih sedikit derajat keshahihannya dan agama yang lebih kuat melenceng dari asalnya. Sebagaimana manusia mengawali sumpahnya dengan sesuatu yang kecil. Kemudian maju dengan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi. Kemudian Nashrani lebih sedikit menyimpangnya daripada Yahudi. Kemudian Yahudi lebih sah dari Nashrani, kemudian Islam yang lebih sah dari semuanya.

Dan kelebihan ayat yang mulia ini daripada yang lain adalah telah disebutkan dua agama yang utama yaitu Budha dan Masehi, kemudian agama yang adil, yaitu Yahudi dan Islam, untuk mengisyaratkan pada kebijaksanaan dengan mengajarkan keutamaan dan memaafkan sesama manusia. Kemudian mengajarkan kekuatan dan keadilan. Dan Islam memulai dengan halus dan pemaaf kemudian kemudian keras dan hukuman. Dan tidak samar atas pembahasan yang serupa antara Budha dan Isa beserta agama mereka. Dan demikian pula keserupaan antara Musa dan Muhammad serta agama mereka. Oleh karena dikumpulkan keduanya. Dan Budha dahulukan atas Isa sebagai yang pertama. Sebagaimana didahulukaannya madzhab Musa atas Muhammad.

Dan kelebihan ayat ini lagi adalah merupakan simbol dan tanda pada dua agama kerahmatan dengan buah-buahan, dan dua agama adil dengan gunung dan daerah pegunungan (Makkah) yaitu negara yang aman. Termasuk istilah indah di antara lafal- lafal ayat sesungguhnya tin dan zaitun banyak tumbuh di lereng- lereng gunung. Seperti halnya zaitun di gunung Syam dan Thursina, dan keduanya terkenal di Mekkah. Ayat ini dijadikan sumpah dengan awal turunnya wahyu, dan mulya-mulyanya tempat luhurnya Tuhan atas nabi-nabinya yang empat, yang syariatnya masih sampai sekarang. Dan Allah mengutus mereka yang tercipta dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Tim Penyusun Ensiklopedia, 2008).

Buah Tin dalam Pandangan Ekonomi Syariah

Buah tin merupakan buah yang istimewa karena menjadi salah satu buah yang disebut dalam Alqur'an yaitu menjadi sumpah "Demi buah Tin" dan menjadi sebuah nama surat. Buah tin layak dikonsumsi oleh umat manusia karena memiliki banyak khasiat. Pemaparan khasiat atau manfaat buah Tin merupakan penjelasan atas luasnya kasih sayang Allah Swt terhadap makhluk-Nya. Allah Swt telah menyediakan semua kebutuhan pokok yang diperlukan oleh tubuh kita dalam buah ini. Tin adalah buah dengan rasa lezat dan mengandung gizi untuk menyempurnakan kesehatan manusia.

Penyebutan buah ini dalam Alqur'an menandakan posisi pentingnya untuk anak Adam. Oleh para dokter, buah Tin telah diteliti kandungan gizinya dan kegunaannya bagi kesehatan. Sungguh Allah Swt. telah menyediakan semua kebutuhan pokok yang diperlukan oleh tubuh kita dalam buah ini, karena ada indikasi bahwa buah ini memiliki vitamin yang lengkap untuk kesehatan manusia. Buah ini juga banyak diolah menjadi makanan siap saji seperti permen atau biasa juga dikeringkan terutama pada bulan Ramadhan.

Tin adalah tentang sebuah pohon yang berasal dari tanah Arab dan menjadi kebanggaan bangsa Arab karena diberkahi. Ia dianggap sebagai pohon tertua yang dikenal oleh manusia dalam sejarah kemanusiaan. Di musim kemarau, buah tin dibuat untuk menu makanan lezat. Sedang di musim hujan, buah tin diolah sebagai makanan kering yang sangat diminati. Buah Tin adalah sejenis buah yang banyak terdapat di Timur Tengah. Apabila telah matang, ia berwarna coklat, berbiji seperti tomat, rasanya manis dan dinilai mempunyai kadar gizi yang tinggi serta mudah dicerna (Hisyam Talbah, Syarif Hade Masyah, 2008).

Bahkan secara tradisional ia digunakan sebagai obat penghancur batu-batuan pada saluran kencing dan penyembuh ambeien (wasir). Dalam sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw., konon beliau bersabda: "Makanlah buah Tin karena ia menyembuhkan wasir" (M. Quraish Shihab, 2012).

Pohon Tin adalah pohon yang besar, tingginya mencapai lebih dari 10 meter dengan dedaunan yang menjuntai ke bawah. Bentuknya berbeda-beda, ada yang berbentuk seperti piramida, melingkar, bahkan sebagian ada yang melebar. Biasanya, pohon itu mengeluarkan cabang yang sangat banyak dan tunas-tunas yang muncul dari bawah tanah di sekitar akarnya. Pohon ini bisa hidup antar 50-70 tahun, bahkan ada pula yang mencapai usia 100 tahun di lingkungan yang sesuai.

Daunnya lebar, tebal, berlapis, dan besar, daun tersebut memiliki bentuk, seperti hati, bulat, berbulu halus, dan berwarna hijau. Biasanya pada ranting bagian atas berwarna

hijau tua dan ranting bagian bawah berwarna hijau muda. Batang pohon kokoh dan tidak membelah, meskipun telah berusia tua. Kulit batangnya tebal dengan corak warna yang beragam dari perak hingga abu-abu tua, licin, dan sedikit kasar. Akarnya berserabut sedangkan ukuran, struktur bagian, dan kedalamannya tergantung pada varietas, jenis, unsur tanah, dan kondisi kelembapannya. Akan tetapi, secara umum pohon ini memiliki akar yang bercabang banyak, dalam, dan kuat kuat. Inilah yang menjadikan pohon ini dapat tumbuh di tempat-tempat yang sangat kering.

Buah pohon Tin tersusun bergerombol dan tumbuh dari bunga yang berwarna kemerah-merahan. Sekuntum bunga yang besar terdiri atas sejumlah bunga kecil, dan setiap bunga kecil itu mengandung bunganya sendiri yang berpadu dengan bunga besar. Rongga bagian dalam dari buah Tin berhubungan dengan bagian luarnya melalui sebuah ostium yang disebut dengan stomata yang biasanya ditemukan pada bagian mahkota bunga dan tertutup oleh duri-duri kecil. Mahkota bunga buah tin berbeda dengan bunga pada umumnya, karena mahkota bunga tidak tampak dari luar seperti mahkota bunga pada umumnya (Hisyam Talbah, Syarif Hade Masyah, 2008).

Pohon Tin tumbuh dan berbuah di tempat-tempat di mana tumbuhan berbuah lainnya tidak mungkin tumbuh. Oleh karena itu, kita akan dengan mudah mendapati pohon ini di daerah-daerah berbatu, di dinding-dinding, di gua-gua, maupun di pinggir- pinggir jalan. Kemampuannya untuk beradaptasi dan tumbuh dalam kondisi tanah yang berbeda-beda menjadikan pohon Tin mampu tumbuh di mana saja.

Tanah yang cocok untuk menanam pohon ini adalah dengan kandungan lumpur yang sedikit, berpasir hangat, subur, berkontur datar, dan mudah berubah. Temperatur yang bagus untuk pohon ini adalah temperatur tinggi, sedangkan temperatur yang kurang atau tidak cocok, akan mengakibatkan tanaman ini tidak dapat tumbuh dengan baik Buah Tin bisa dikonsumsi ketika masih segar maupun kering. Tentu antara buah Tin segar dan kering memiliki perbedaan kandungan kimiawi.

Perbedaan tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Kandungan Umum	100 gr Tin Kering	100 Tin Segar
Air	19, 4 %	81,9 %
Kandungan Kalori	242 kalori	47 kalori
Protein	3,5 gr	0,9 gr
Lemak	2,7 gr	0,2 gr
Gula	58 gr	11,2 gr
Serat	8,4 gr	0,2 gr
Kandungan Vitamin dan Mineral		
B1	0,14 mg	0,03 mg
B2	0,10 mg	0,04 mg
Vitamin C	0 mg	7 mg
Vitamin A	8 mg	15 mg
Potasium	680 mg	232 mg
Magnesium	68 mg	17 mg
Fosfor	232 mg	67 mg
Kalsium	186 mg	43 mg
Iodium	10 mg	1 mg
Ferum	3 mg	0,5 mg
Tembaga	0,3 mg	0,1 mg
Zink	0,5 mg	0,2 mg
Selenium	0,6 mg	0,2 mg

Buah Tin termasuk jenis buah-buahan yang memiliki kandungan serat tinggi. Satu biji buah Tin mengandung sejumlah gram serat (20% kebutuhan serat yang dianjurkan). Serat-serat yang terkandung dalam buah Tin ada dua macam, serat-serat yang dapat terurai dan larut oleh air dan serat-serat yang tidak bisa terurai dan larut oleh air (Tim Penyusun Ensiklopedia, 2008).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan selama lebih dari 50 tahun, telah menjelaskan bahwa serat-serat yang terdapat dalam makanan nabati memiliki manfaat untuk memperlancar aktivitas organ pencernaan. Selain membantu fungsi pencernaan, serat juga bermanfaat untuk mengurangi kemungkinan terkena berbagai jenis penyakit kanker.

Karena kaya akan kandungan serat, banyak para ahli gizi yang menyarankan untuk mengonsumsi buah Tin guna menambah kebutuhan serat bagi tubuh. Di sisi lain, kandungan seratnya yang tidak bisa terurai juga bermanfaat untuk memperlancar keluarnya sisa makanan dari tubuh dengan bantuan cairan, sehingga peningkatan konsumsi air juga dianjurkan. Dengan demikian, proses pencernaan dapat berlangsung lebih cepat dan tugas utama organ pencernaan dapat terpelihara.

Telah diketahui juga bahwa makanan yang mengandung serat yang tidak bisa larut, bermanfaat untuk melindungi diri dari penyakit kanker usus. Dari sisi lain, serat yang dapat terurai bermanfaat untuk mengurangi tingkat kolesterol dalam darah lebih

dari 20%. Buah Tin juga diindikasikan memiliki peran penting untuk menjaga tubuh dari serangan jantung, karena dalam buah Tin terdapat serat yang dapat larut dan serat yang tidak dapat larut.

Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh dr. Oliver Albaste, Direktur Lembaga Perlindungan Penyakit di Pusat Kesehatan Universitas George Washington, menyebutkan bahwa buah Tin kering termasuk buah-buahan kaya serat yang mengandung komposisi phenol yang tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk sterilisasi, karena dapat membunuh bakteri dan virus. Ia menyatakan bahwa jika seseorang mengambil buah tin atau ara, sebenarnya telah mengambil makanan yang menjamin kesehatan dirinya dalam jangka panjang (Tim Penyusun Ensiklopedia, 2008).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Universitas Retzer, New Jersey, diketahui bahwa buah Tin kering mengandung omega-3 dan omega-6. Kedua zat ini memiliki peranan besar untuk mengurangi kolestrol. Disebutkan pula bahwa tubuh tidak mampu memproduksi kedua senyawa tersebut biasanya diabsorpsi (diserap) keluar bersama makanan. Buah tin juga dijadikan obat penambah stamina dan vitalitas tubuh bagi para penderita kronis sehingga sehat kembali. Hal itu dikarenakan buah Tin memiliki kandungan yang penting: glukosa. Meskipun glukosa dapat ditemukan dalam semua buah-buahan dengan komposisi 51-74%, tetapi kandungan glukosa dalam buah Tin lebih banyak dari buah lainnya.

Tepat kiranya jika disebutkan juga bahwa kalsium yang terapat dalam buah Tin sangat tinggi, sehingga buah Tin berada di urutan kedua setelah jeruk di antara sekian banyak buah yang mengandung kalsium. Satu kaleng buah Tin kering setara dengan sekaleng susu untuk memenuhi kebutuhan kalsium tubuh.

Penelitian pun tiada hentinya dilakukan untuk menguak lebih banyak lagi penjelasan tentang manfaat buah Tin yang secara tidak langsung telah membuktikan bahwa Alqur'an merupakan firman Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa yang tidak pernah membicarakan sesuatu pun yang tidak berguna (Hisyam Talbah, Syarif Hade Masyah, 2003).

Secara general, beberapa fakta ilmiah tentang buah Tin telah disebutkan dalam Ensiklopedia Sains Islam, antara lain:

1. Buah tin atau ara memiliki kandungan kalium, omega 3 dan 6 bersama fenol dan megnesium. Kandungan ini bermanfaat untuk membantu menurunkan tekanan darah tinggi dan menjaga seseorang dari serangan jantung koroner, karena buah tin tinggi akan kalium (pottasium), mineral yang berperan mengontrol hipertensi (tekanan darah tinggi).

2. Buah tin mengandung serat makanan (*dietary fiber*) yang tergolong tinggi, menjadikan buah ini sangat efektif untuk program penurunan berat badan, yang sering direkomendasikan para ahli diet dan ahli gizi di Amerika dan Eropa (Tim Penyusun Ensiklopedia, 2008).
3. Serat larut pada buah ini yang disebut pectin yang dapat membantu mengurangi kolesterol darah. Ketika serat ini melewati sistem pencernaan, serat pectin ini menyapu bola-bola kolesterol dalam usus dan membawanya keluar dari tubuh.
4. Serat yang terdapat di dalam buah tin dapat memperlambat proses penyerapan glukosa di usus kecil (diabetes). Gabungan zat yang mengandung serat yang tinggi dan karbohidrat dalam bentuk yang ringkas, yaitu glukosa dan fruktosa mampu mengontrol kadar gula darah seseorang. Jadi walaupun rasa buah tin termasuk manis, namun aman dikonsumsi oleh mereka yang menderita diabetes. Hal ini sesuai dengan anjuran yang dikeluarkan oleh *The American Diabetes Association*.
5. Buah tin baik untuk wanita *pasca menopause* juga membantu mengurangi risiko kanker payudara dan kanker kolon (usus besar), karena mengandung "*polyphenols*" yang tinggi, yang berfungsi sebagai antioksidan yang dapat mengurangi efek radikal bebas penyebab kanker dalam tubuh. Selain itu juga dapat mengikat karsinogen pemicu timbulnya kanker di saluran cerna.
6. Buah tin mengandung "*coumarins*" yang bermanfaat untuk mengurangi risiko kanker prostat dan juga berfungsi merawat kulit.
7. Kandungan kalium dan kalsium dalam buah tin atau ara mencegah penipisan atau pengeroposan tulang (*osteoporosis*), sekaligus membantu untuk meningkatkan kepadatan tulang. Dalam 100 gram mengandung 241 mg kalsium, jumlah ini 2 kali lipat lebih tinggi dari kalsium pada susu (118 mg per 100 gram). Kalium dalam buah ara juga melawan hilangnya kalsium melalui urin sehingga mencegah kandungan tulang untuk menipis (Tim Penyusun Ensiklopedia, 2008).

KESIMPULAN

Metodologi penafsiran Al-Qasimi dalam menafsirkan Surat al-Tin adalah tahlili. Sebab, Al-Qasimi menafsiri ayat demi ayat serinci mungkin. Rujukan ayat Alqur'an lain, hadits, pendapat-pendapat ulama tafsir, kaidah bahasa, nahwu, dan lain-lain ia cantumkan dalam menafsiri ayat-ayat Alqur'an. Sehingga tidak cukup satu baris untuk menafsirkan satu ayat. Dalam menafsirkan sebuah ayat seringkali ia menghubungkan dengan ayat-ayat lain yang berhubungan. Jadi ia menggunakan konsep munasabah

ayat atau bisa disebut tafsir Alqur'an bi Alqur'an. Selain itu ia juga menggunakan rujukan kitab-kitab hadits shahih, semisal bukhari dan muslim. Pun pendapat ulama-ulama salaf maupun kontemporer ia kutip.

Terkait pemahaman terhadap Nabi Budha ataupun Ahli Kitab, Penulis telah menelusuri pada kitab asli *Mahāsin al-Ta'wīl*, ternyata pernyataan tentang perihal al-Tin merupakan pohon Budha menerima wahyu dan seterusnya merupakan pendapat ulama kontemporer. Bukan pendapat Al-Qasimi. Al-Qasimi hanya mencantumkan pendapat tersebut. Itu pun tidak disebutkan siapa nama ulamanya, hanya disebut secara global yaitu "sebagian ulama kontemporer". Sedangkan mengenai ahli kitab atau terkait Budha: mengenai konsep Nabi yang membawa ajaran. Berdasarkan pernyataan sebagian ulama kontemporer yang dicantumkan Al-Qasimi sudah bisa dipahami sebagai keraguan. Berbeda dengan pemahaman terkait rasul ataupun nabi dalam Islam.

Dalam pandangan ekonomi syariah, buah tin merupakan buah yang istimewa karena menjadi salah satu buah yang disebut dalam Alqur'an yaitu menjadi sumpah "Demi buah Tin". Buah tin layak dikonsumsi oleh umat manusia karena memiliki banyak khasiat. Pemaparan khasiat atau manfaat buah Tin merupakan penjelasan atas luasnya kasih sayang Allah Swt terhadap makhluk-Nya. Allah Swt telah menyediakan semua kebutuhan pokok yang diperlukan oleh tubuh kita dalam buah ini.

REFERENSI

- Ahmadi, Habibullah. *Ahsan Al-Hadits: Analisis Tekstual Ulumul Qur'an*. Imam Ghozali, Sadra Press, Jakarta, 2011.
- Dahlan, Abd. Rahman *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Al-Hikmah Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2008.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin & Peradaban "Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan"*, Paramadina, Jakarta, 2005.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maragi*, Bahrin Abubakar, Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1993.
- Misrawi, Zuhairi, *Alqur'an Kitab Toleransi- Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Fitrah, Jakarta, 2007.

- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Al-Qasimi al-Masammi Mahasin al-Ta'wil Juz 1*, Daar al Fikr, Bairut, 1978. Al-Qur'an Digital.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al Qurthubi (20)*, Terj. Al Jami' li Ahkaam Al-Qur'an. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009.
- Quthb, Sayyid, *Fii Dzilal al-Quran di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Al- Ma'arij-Al-Naas) Jilid 12*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Gema Insani, Jakarta, 2013.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Gema Insani Press, Jakarta, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al Qur'an*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Bayan-Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012.
- Saleh, Ahmad Syukuri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, Shulthan Thaha Press, Jambi, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15 Juz 'Ammah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- Taimiyah, Ibnu, *Menyingkap Rahasia Sepertiga Al-Qur'an Terjemahan kitab Jawabu Ahli 'Ilmi wal Iman Fima Akhbara bihi Rasulurrahman Bianna (Qulhuallahu ahad) ta'dilu tsulitsal qur'an*. Pilar Religia, Yogyakarta, 2006.
- Talbah, Hisyam Syarif Hade Masyah. *Ensiklopedia Mukjizat Alqur'an dan Hadis 6. Al'Ijaz Al Ilmi fi Alquran wa al sunnah*. 2008.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Sains Islam Biologi 1*, Penerbit Kamil Pustaka, 2015.